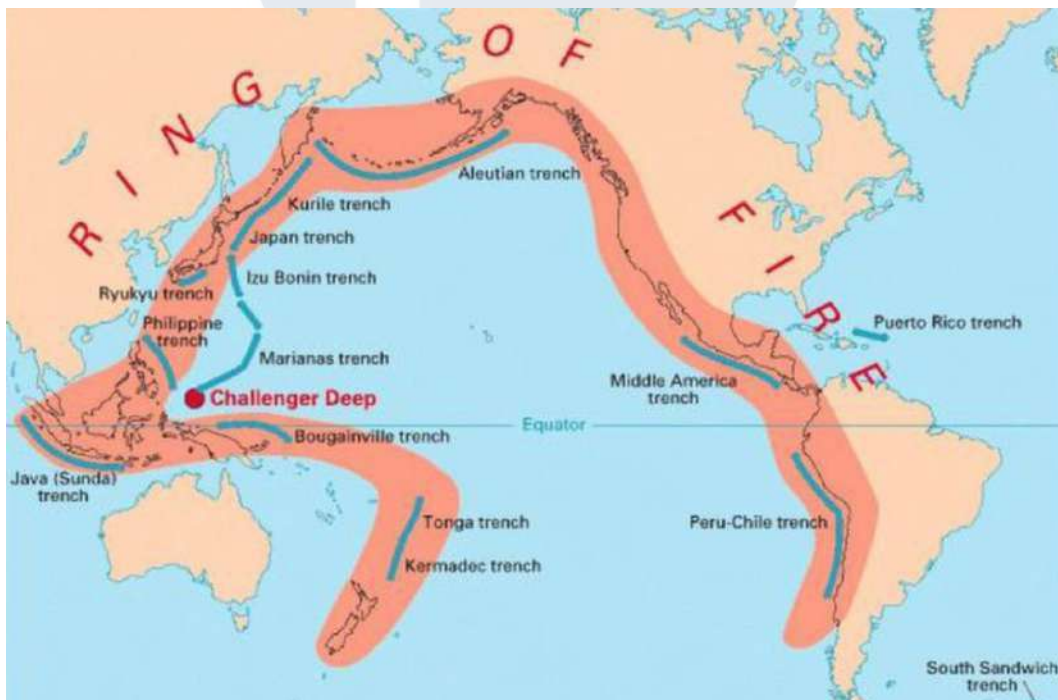


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentuk akibat adanya pergeseran dan pergerakan lempeng-lempeng tektonik yang aktif. Pada gambar 1.1 terlihat bahwa Indonesia terbentuk diantara Lempeng Pasifik, Lempeng Indo - Australia dan Lempeng Eurasia yang terus mengalami pergerakan di bawah permukaan bumi, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang berada dan terletak di kawasan Cincin Api Pasifik (*Ring Of Fire*). Peristiwa geologis tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan sumber daya alam serta membuat Indonesia menjadi negara yang rawan akan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, angin topan dan gunung meletus (Wibawana, 2022).



Gambar 1. 1 *Ring Of Fire*

Sumber: (Wibawana, 2022)

Institute for Internasional Law of Peace and Armed Conflict (IFHV) bersama *Bündnis Entwicklung Hilf* merilis sebuah laporan yang bertajuk *World Risk Report*

2022 atau riset yang menilai level atau tingkat-tingkat risiko bencana di beberapa negara di dunia. Penilaian ini dilakukan dengan melihat lima indikator utama diantaranya yaitu paparan (*exposure*), kerawanan, kerentanan, kurangnya penanganan serta kurangnya kemampuan mitigasi masyarakat terhadap bencana. Pada gambar di bawah ini kita dapat melihat bahwa Indonesia tercatat sebagai negara kedua yang memiliki risiko rawan bencana tertinggi di dunia diantara 193 negara lainnya. *World Risk Indeks* (WRI) Indonesia berada di angka 43,50 poin dari 100 poin (Muhamad, 2022). Sedangkan di urutan pertama diduduki oleh negara Filipina yang juga merupakan negara tetangga Indonesia.



Gambar 1. 2 Tingkat Risiko Bencana Dunia

Sumber: *World Risk Report 2022*

Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 yang membahas tentang penanggulangan bencana, bencana dibagi menjadi beberapa faktor yaitu faktor alam dan manusia. Bencana yang disebabkan oleh alam merupakan sebuah peristiwa yang terjadi akibat adanya faktor alam seperti Tsunami, Gempa Bumi, Longsor, Gunung Meletus, Kekeringan, Banjir, dan peristiwa Angin Topan. Peristiwa tersebut menimbulkan adanya ancaman hingga mengganggu kehidupan masyarakat serta dapat menyebabkan adanya kerusakan lingkungan, adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan ekonomi serta dampak psikologis(Santoso, 2024).

Salah satu peristiwa bencana alam yang pada saat ini sedang ramai dibicarakan adalah peristiwa Gempa *Megathrust* yang merupakan sebuah bencana tsunami yang disebabkan karena adanya rangkaian gelombang laut dengan masa periode yang panjang yang disebabkan oleh gangguan impulsif dari permukaan atau dasar laut.

Tsunami sendiri dapat terjadi karena beberapa faktor seperti gempa bumi, tanah longsor di dalam laut serta letusan gunung api. Selain itu menurut Undang-undang tersebut terdapat kelompok rentan yang memiliki risiko paling tinggi terhadap bencana diantaranya adalah bayi atau balita, anak-anak, perempuan atau Ibu yang sedang hamil, disabilitas dan para lansia.

Banten merupakan salah satu provinsi yang berada di bagian Jawa Barat, Indonesia. Wilayah ini termasuk ke dalam wilayah yang rawan akan bencana alam seperti gempa tektonik yang dapat memicu terjadinya bencana tsunami. Peristiwa tersebut terjadi karena adanya potensi gempa yang tinggi di wilayah sekitar Banten seperti, zona gempa *megathrust*, zona besar Mentawai, sesar Ujung Kulon, sesar Semangko, zona Graben Selat Sunda hingga anak gunung Krakatau. Menurut Heri Andreas selaku Kepala Laboratorium Geodesi di Institut Teknologi Bandung (ITB), adanya sebuah akumulasi energi pada zona *megathrust* selat sunda dapat memicu terjadinya peristiwa tsunami hingga 20 meter dengan besar kekuatan gempa mencapai 8,7 SR (Fakhrudin & Elmada, 2022).

Bahkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa pada periode 1 Januari – 31 Desember 2023 tercatat terdapat 5.400 total bencana alam yang terjadi di Indonesia diantaranya gempa bumi, erupsi gunung api, karhutla, cuaca ekstrem, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan gelombang pasang dan abrasi. Bencana alam tersebut memberikan dampak kerusakan seperti terdapat 47.214 rumah yang rusak, terdapat 1.291 fasilitas yang rusak, terdapat sebanyak 8.491.288 korban yang menderita dan mengungsi, 33 korban hilang, 5.795 korban yang mengalami luka-luka, dan terdapat 275 korban yang meninggal akibat peristiwa-peristiwa tersebut (BPBD, 2024).

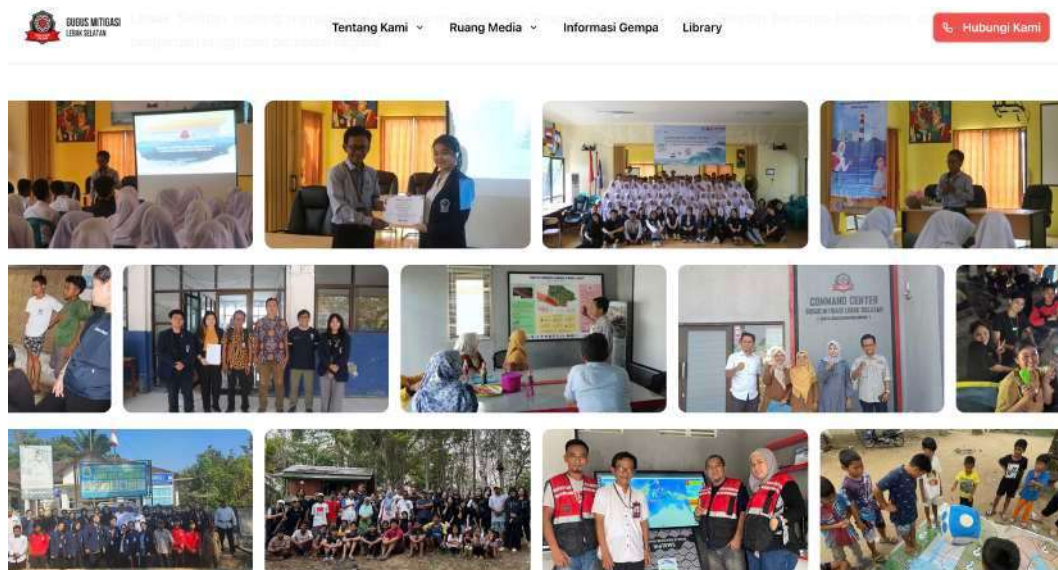


Gambar 1. 3 Infografis Bencana Indonesia Periode 2023

Sumber: (BPBD, 2024)

Namun demikian maka saat ini penting bagi masyarakat sadar akan pentingnya sebuah mitigasi bencana. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007, mitigasi bencana merupakan sebuah proses dan upaya kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik itu dalam upaya pembangunan infrastruktur maupun upaya edukasi yang meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

GMLS merupakan salah satu komunitas yang fokus terhadap upaya mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan pasca bencana di Lebak Selatan, Banten. Komunitas ini didirikan oleh Anis Faisal Reza pada 13 Oktober 2020 dengan tujuan untuk mempersiapkan dan membangun masyarakat Lebak Selatan yang siap siaga dalam menghadapi bencana yang akan datang (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2024).



Gambar 1. 4 Rangkaian Program GMLS

Sumber: Website Resmi GMLS

Gambar 1.4, merupakan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas GMLS, bahkan komunitas tersebut telah berkolaborasi dengan 28 kolaborator yang telah bergerak di berbagai bidang, seperti BMKG, UMN. Komunitas ini juga telah berhasil mewujudkan program *Tsunami Ready* di wilayah Lebak Selatan yang diukur dengan 12 indikator *Tsunami Ready*. Untuk mencapai tujuan dari komunitas ini, GMLS juga bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan program baru mereka yaitu *Community Resilience Program*. Sejak tahun 2023 komunitas ini hanya terdiri dari 8 anggota diantaranya Anis Faisal Reza sebagai Direktur, Wildan Hidayatullah sebagai *Corporate Secretary*, Resti Yuliani sebagai *General Affairs*, Muhamad Rifki Rizaldi sebagai *Information Technology*, Layla Rashida Anis sebagai *Dissemination Facilitator*, Adeline Syarifah Anis sebagai *Social Media*, Ulung Dinarja sebagai *Logistik*, dan Dayah Fata Fadilah sebagai *WRS, Radio dan Mapping* (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2024).

Komunitas ini berhasil mendapatkan penghargaan dan apresiasi dari berbagai pihak salah satunya *National Tsunami Ready Board* (NTRB) Indonesia dan penghargaan status *Tsunami Ready* yang diberikan oleh *Internasional Oceanographic Commssion UNESCO* (IOC-UNESCO). Berbagai program dan

kegiatan yang diselenggarakan oleh GMLS dibuat dan dasari oleh 12 indikator tsunami *ready* tersebut. Salah satunya adalah Indikator ke 6 yang membahas mengenai materi sosialisasi dan pendidikan kesiapsiagaan terdistribusi, dimana indikator tersebut fokus terhadap edukasi untuk masyarakat seputar mitigasi kebencanaan seperti *tips* keselamatan, informasi dan bagaimana cara merespons peringatan darurat dengan menggunakan media edukasi yang dapat berupa brosur, poster, video dan buku yang dapat diimplementasikan kepada masyarakat setempat (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, 2024).

Secara umum pengetahuan mengenai mitigasi bencana masyarakat Lebak Selatan cenderung rendah, maka dari itu penulis sadar akan pentingnya memberikan edukasi mitigasi bencana kepada kelompok rentan terutama anak-anak dengan menggunakan indikator ke 6 dan menggunakan media buku cerita agar mereka dapat teredukasi tanpa merasa tertekan atau menimbulkan traumatis mengenai informasi bencana alam. Karya ini akan diproduksi dan dibuat dengan beberapa konsep yang relevan serta sesuai dengan mata kuliah yang telah dipelajari penulis yaitu mata kuliah *Creative Media Production*. Dengan begitu penulis berharap karya tersebut dapat membantu anak-anak Desa Situregen, Lebak Selatan Banten dapat lebih siaga dalam menghadapi bencana yang akan datang.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan, minimnya edukasi seputar mitigasi bencana dapat berdampak terhadap keselamatan mereka ketika bencana terjadi. Maka dari itu anak-anak membutuhkan edukasi mitigasi bencana, terutama anak-anak yang tinggal di wilayah kawasan rawan bencana, penyampaian informasi dan edukasi tentunya juga harus diperhatikan, hal ini bertujuan agar informasi yang kita sampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak tanpa mengakibatkan trauma pada anak.

Buku merupakan sebuah media yang terbentuk dari kumpulan kertas yang berisikan informasi, tercetak serta tersusun secara sistematis. Biasanya media ini cocok digunakan kepada anak-anak sebagai media pembelajaran mereka, tentunya dengan memperhatikan jenis dan materi isian buku yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Maka dari itu penulis mengembangkan pembuatan media

pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita sebagai media komunikasi untuk pembelajaran anak-anak desa Situregen mengenai mitigasi bencana tsunami dan gempa bumi dengan harapan agar anak-anak tersebut dapat belajar dan membaca cerita yang seru tanpa harus rasa takut. Maka dari itu penulis menggunakan komunikasi risiko yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempersiapkan masyarakat yang lebih siaga, sadar dan paham mengenai informasi mitigasi bencana dengan harapan dapat mengurangi risiko bencana yang akan datang, strategi komunikasi mitigasi yang efektif terdiri dari *mission, mitigation, preparedness, response, recovery*(Haddow, 2014).

“Rambu-Rambu Ajaib” merupakan judul buku yang penulis ciptakan untuk mengatasi masalah anak-anak Desa Situregen. Buku cerita tersebut merupakan sebuah media pembelajaran mitigasi bencana yang dikemas dalam bentuk sebuah cerita anak. Buku ini akan memperkenalkan dan menjelaskan mengenai bencana gempa bumi & tsunami, ciri bencana tersebut akan terjadi, fenomena alam serta dampak dari bencana tersebut, selain itu buku tersebut akan menjelaskan mengenai rambu evakuasi dan lokasi titik kumpul sementara yang dapat mereka jadikan titik evakuasi apabila bencana terjadi. Tidak hanya itu, untuk meningkatkan ketertarikan anak dalam membaca buku tersebut, penulis juga membuat sebuah *activity book* atau permainan dalam sebuah buku yang terdiri dari permainan cocok gambar, labirin dan tas siaga.

Melalui media pembelajaran tersebut penulis akan membuat sebuah buku cerita dengan alur cerita yang mengangkat salah satu hikayat leluhur Bayah yaitu “*Caah Laut*” atau tsunami dengan menggunakan latar belakang desa Situregen yaitu titik kumpul Bukit Pasir Tangkil, serta menggunakan ilustrasi atau visual yang penuh warna dan interaktif. Hal ini bertujuan agar pesan atau informasi yang penulis buat relevan dan *relate* dan dapat merangsang pola pikir dan imajinasi anak. Selain anak-anak, target lain dari buku cerita ini adalah para guru Sekolah Dasar, dengan adanya sumber media pembelajaran seperti ini, penulis berharap agar para guru dapat memberikan pembelajaran dan edukasi melalui sesi *storytelling*.

Storytelling merupakan sebuah kegiatan bercerita yang dilakukan dengan cara yang aktif, interaktif dan terstruktur (Purnaningsih et al., 2023) Kegiatan sesi *storytelling* atau bercerita yang dilakukan dengan interaktif dan menarik dapat meningkatkan serta memudahkan anak dalam berimajinasi dan memahami materi yang disampaikan dalam bentuk sebuah cerita. Maka dari itu penulis berharap dengan adanya buku cerita anak tentang mitigasi bencana yang berjudul “Rambu-Rambu Ajaib” ini dapat meningkatkan literasi dan pemahaman anak mengenai mitigasi bencana serta meningkatkan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana yang akan datang di kemudian hari.

1.2 Tujuan Karya

1. Meningkatkan edukasi dan pengetahuan anak-anak desa Situregen mengenai mitigasi bencana dan rambu-rambu evakuasi menggunakan komunikasi risiko melalui media buku cerita.
2. Meningkatkan ketertarikan anak-anak desa Situregen untuk belajar lebih dalam mengenai mitigasi bencana.

1.3 Kegunaan Karya

Berikut adalah kegunaan dari skripsi berbasis karya:

1.3.1 Kegunaan Akademis

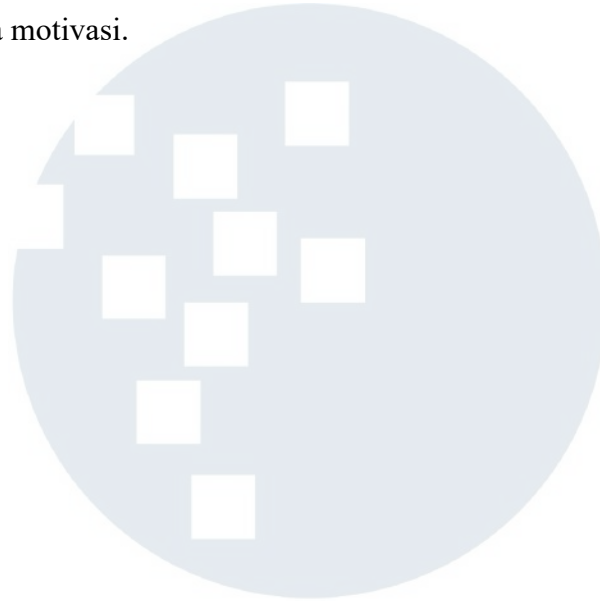
Kegunaan akademis dari skripsi berbasis karya ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan sudut pandang yang baru terutama dalam bidang ilmu komunikasi dan pembuatan buku cerita anak. Serta dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi atau acuan bagi para peneliti lainnya dalam pembuatan buku cerita untuk program mitigasi bencana atau kasus serupa lainnya.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari skripsi berbasis karya ini adalah untuk meningkatkan kesigapan mitigasi bencana terutama pada anak-anak. Kegunaan tersebut fokus terhadap edukasi dan pemahaman anak, sehingga anak - anak dapat mengimplementasikan secara langsung atau memberikan respons terkait informasi dan arti dari tanda rambu-rambu evakuasi.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari skripsi berbasis karya ini adalah untuk mengenalkan nilai budaya atau hikayat lama setempat yaitu “*Caah Laut*” dan keadaan lingkungan desa kepada anak-anak di Desa Situregen. Serta memberikan dampak positif bagi pembaca seperti meningkatkan rasa empati dan gotong royong serta motivasi.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA